

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bank Syariah**

##### **1. Pengertian Bank Syariah**

Pengertian kata bank berasal dari kata *banque* dalam bahasa Prancis dan *banco* dalam bahasa Italia yang berarti peti/lemari atau bangku. Kata peti/lemari menyiratkan fungsi sebagai tempat menyimpan benda berharga (Sudarsono, 2004: 27)

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah (Sudarsono, 2004: 27)

Menurut Sudarsono (2004 : 27) kegiatan dan usaha bank akan selalu berkait dengan komoditas antara lain:

- a. Pemindahan uang,
- b. Menerima dan membayar kembali uang dalam rekening koran,
- c. Mendiskonto surat wesel, surat order maupun surat-surat berharga lainnya,
- d. Membeli dan menjual surat-surat berharga,
- e. Membeli dan menjual cek wesel, surat wesel, kertas dagang,
- f. Memberi kredit dan memberi jaminan kredit.

## 2. Fungsi dan Peran Bank Syariah

Fungsi dan peran bank syariah yang diantaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) sebagaimana dikemukakan oleh Heri Sudarsono dalam Elli (2007: 7), sebagai berikut:

- a. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- b. Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan jasa-jasa layanan perbankan lazimnya.
- d. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana sosial lainnya.

## 3. Tujuan Bank Syariah

Bank syariah memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

- a. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat ber-*mu'amalat* secara Islam, khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar*, dimana jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam juga menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.

- b. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- c. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang usaha yang lebih besar terutama kelompok miskin yang diarahkan pada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
- d. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Upaya bank dalam mengentaskan kemiskinan adalah dengan pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap.
- e. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan *moneter*. Dengan aktivitas, bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi akibat adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antar sesama lembaga keuangan.
- f. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non-syariah.

#### **Ciri-ciri Bank Syariah**

Dalam bukunya, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Sudarsono 2004 : 41) mengungkapkan beberapa ciri yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional.

- a. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar menawar dengan wajar.

Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.

- b. Penggunaan persentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari, karena persentase bersifat melekat pada sisa utang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
- c. Di dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan dimuka.
- d. Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan.
- e. Dewan pengawas syariah (DPS) yang bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya.
- f. Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjembatani antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana juga mempunyai fungsi amanah, yaitu berkewajiban menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan.

## 5. Produk Bank Syariah

Dalam kegiatan usahanya, produk bank syariah dapat dibagi menjadi tiga macam (Sudarsono, 2004 : 56):

### a. Produk penyaluran dana (*financing*)

Produk penyaluran dana yang kemudian dikenal dengan istilah pembiayaan dibagi pada tiga prinsip :

a) Transaksi pembiayaan dengan menggunakan prinsip bagi hasil.

Produk yang digunakan adalah *musyarakah* dan *mudharabah*.

b) Transaksi pembiayaan dengan prinsip sewa yang dikenal dengan *ijarah*.

c) Transaksi pembiayaan dengan menggunakan prinsip jual-beli. Produk yang termasuk dalam kategori ini adalah *murabahah*, *salam*, dan *istishna*.

#### **b. Produk Penghimpunan dana (*funding*)**

Diantara produk penghimpunan dana yang dilakukan bank syariah adalah:

a) Simpanan *wadiah* yang terbagi pada *wadiah yad amanah* dan *wadiah yad dhamanah*.

b) Simpanan *Mudharabah* yang terbagi pada *mudharabah mutlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*.

### **B. Laporan Keuangan Bank**

Laporan keuangan merupakan prosuk atau hasil kahir dari suatu proses akuntansi. Laporan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam pengambilan keputusan. Laporan juga digunakan sebagai pertanggung jawaban atau *accountability* dan juga dapat menggambarkan *indicator* kesuksesan suatu bank dalam mencapai tujuannya.

## 1. Tujuan laporan keuangan bank syariah

Tujuan laporan keuangan bank syariah menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyusunan Laporan Keuangan Bank Syariah (KDPLK Bank Syariah) (IAI, 2002 dalam Dwi, 2010: 41) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan informasi keuangan yang menyangkut kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.
- 3) Khusus bank syariah, laporan keuangan digunakan untuk :
  - a) Informasi kepatuhan bank terhadap prinsip syariah
  - b) Informasi pendapatan dan beban tidak sesuai prinsip syariah dan cara memperoleh serta menggunakannya
  - c) Informasi untuk mengevaluasi pemenuhan bank terhadap tanggung jawab amanah dana, menginvestasikan pada tingkat keuntungan yang rasional, serta informasi tingkat keuntungan investasi yang diperoleh pemilik dan dana investasi terikat.
  - d) Informasi pemenuhan fungsi social bank, termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat.

## **2. Karakteristik kualitas laporan keuangan**

- a. Dapat dipahami, yaitu pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar
- b. Relevan, yaitu bernilai prediktif, bernilai dan tepat waktu
- c. Keandalan, yaitu teruji (realible) netral dan tepat menyimbolkan
- d. Dapat diperbandingkan.

## **3. Unsur-unsur laporan keuangan bank syariah**

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No 59 LAI, bahwa laporan keuangan bank syariah terdiri atas perangkat-perangkat sebagai berikut:

### **a. Laporan posisi keuangan**

Neraca merupakan laporan yang memberikan informasi berapa kekayaan kotor dan bersih bank pada periode tertentu. Menurut Surifah (2003) unsur-unsur yang terkandung dalam neraca bank syariah sangat berbeda dengan bank konvensional.

- 1) Unsur aktiva pada bank konvensional terdapat kredit yang diberikan, sedangkan pada bank syariah berupa piutang murobahah, piutang salam, piutang istihna, dan piutang mudharabah, pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah, persediaan (aktiva yang dibeli untuk dijual kembali kepada klien) aktiva yang diperoleh untuk ijarah dan aktiva istihna dalam penyelesaian.

- 2) Unsur kewajiban pada bank syariah, adalah simpanan giro wadiah dan tabungan wadiah, utang salam dan istihna pembiayaan yang diterima, keuntungan yang sudah diumumkan tapi belum dibagikan dan investasi tidak terikat dari bank dan bukan bank, berupa tabungan dan deposito mudharabah.
- 3) Dalam bank syariah aktiva = kewajiban + Investasi tidak terikat + ekuitas.

#### **b. Laporan Laba Rugi**

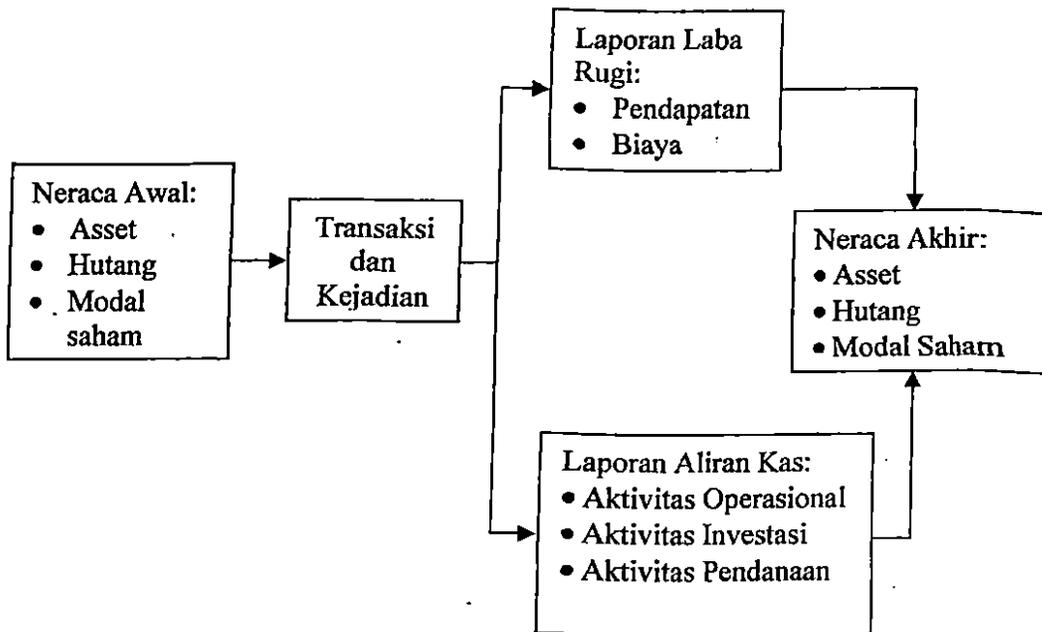
Laporan laba rugi menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba rugi bank pada suatu periode tertentu. Pendapatan dan beban operasional bank konvensional hanya terdiri dari pendapatan dan beban yang berasal dari bunga sedangkan syariah pendapatan berupa pendapatan dari jual beli pendapatan dari sewa (ijarah), pendapatan dari bagi hasil dan pendapatan dari operasi utama. Sedang bebannya berupa hak pihak ke tiga atas bagi hasil investasi tidak terikat. Selain itu dalam perbankan syariah terdapat alokasi keuntungan atau kerugian kepada pemilik investasi tidak terikat (hak bagi hasil) serta pos zakat (Surifah 2003: 142-143)

#### **c. Laporan Arus Kas**

Laporan arus kas menyajikan secara sistematis informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu. Penerimaan dan pengeluaran kas diklarifikasikan menurut kegiatan operasi, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan

investasi (Slamet Sugiri dan Bogat Agus 2001:45). laporan arus kas disajikan sesuai dengan PSAK 2: laporan Arus Kas dan PSAK 31: Akuntansi Perbankan (Muhamad, 2002: 345)

### Hubungan Antara Laporan Keuangan



Sumber: Mamduh dan Halim, Analisis Laporan Keuangan, 2007: 49.

#### d. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan modal bank akibat operasi bank dan transaksi dengan pemilik pada suatu periode akuntansi tertentu. Laporan ini disajikan sesuai dengan PSAK 1 : Penyajian Laporan Keuangan.

#### **e. Laporan perubahan investasi terikat**

Laporan perubahan investasi terikat memisahkan dana terikat berdasarkan sumber dana dan memisahkan investasi berdasarkan jenisnya. Bank syariah menyajikan laporan perubahan dana investasi terikat sebagai komponen utama laporan yang menunjukkan

- 1) Saldo awal dana investasi terikat.
- 2) Jumlah unit investasi pada setiap jenis investasi dan nilai perunit pada awal periode.
- 3) Dana investasi yang diterima dan unit investasi yang diterbitkan bank syariah selama periode tertentu.
- 4) Penarikan dan pembelian kembali unit investasi selama periode laporan
- 5) Keuntungan dan kerugian dana investasi terikat
- 6) Bagian bagi hasil milik bank dari keuntungan investasi terikat jika bank syariah berperan sebagai agen investasi
- 7) Beban administrasi dan beban tidak langsung lainnya yang dialokasikan oleh bank ke dana investasi terikat
- 8) Saldo akhir dana investasi terikat, dan
- 9) Jumlah unit investasi pada setiap jenis investasi dan dilai perunit pada akhir periode.
- 10) Laporan sumber dan penggunaan dana zakat, infak dan sedekah laporan ini menunjukkan sumber, penggunaan, kenaikan atau penurunan, saldo awal dan saldo akhir dana zakat dan shadaqoh

11) Laporan sumber dan penggunaan dana qardhul hasan (dana kebajikan)

12) Laporan ini menunjukkan sumber, penggunaan, kenaikan atau penurunan saldo awal dan saldo akhir dana penggunaan dana qardhul hasan (Muhamad, 2006:346).

#### **4. Analisis Kinerja Keuangan**

Sebuah rasio keuangan adalah hubungan dua nilai laporan keuangan. Rasio pada dasarnya adalah ekspresi matematika, yang dihitung untuk menurunkan tertentu kesimpulan. rasio ini dapat dinyatakan sebagai jumlah kali, proporsi atau persentase. Ada beberapa rasio, tetapi untuk mempertimbangkan untuk tertentu jenis analisis diserahkan kepada penilaian pribadi analisis. Semua rasio adalah untuk tujuan yang berbeda dan berada dan mempunyai tujuan yang berbeda ([www.spandane.com](http://www.spandane.com)).

Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan (Jurnal Ekis La-Riba, 2008: 23).

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja

keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran (Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan, 2003: 12).

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya.

Analisis rasio keuangan adalah proses penentuan operasi yang penting dan karakteristik keuangan dari sebuah perusahaan dari data

akuntansi dan laporan keuangan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan. Dalam menggunakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam perbandingan, yaitu:

- a. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu yang telah lalu (*histories ratio*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio sejenis dari perusahaan yang lain yang sejenis

## **5. Metode CAMEL Modified**

Ukuran untuk penilaian kesehatan bank telah dilakukan oleh Bank Indonesia. Seperti yang tertuang pada Undang-Undang RI No 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pasal 29 yang isinya adalah (Martono, 2002:229)

- a. Pembinaan dan Pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia
- b. Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, kualitas rentabilitas, kualitas liquiditas, solfabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.

- c. Bank wajib memelihara kesehatan bank sebagaimana ketentuan yang dimaksud dalam ayat (2) dan wajib melakukan usaha sesuai prinsip kehati-hatian.

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang tentang perbankan tersebut, bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran No 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 yang mengatur tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank. Ketentuan ini merupakan penyempurnaan dari ketentuan yang dikeluarkan dari Bank Indonesia dengan Surat Edaran No 23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991. Metode penilaian tingkat kesehatan bank tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMEL

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 30/3/UPPB dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang pelaksanaan penilaian kesehatan bank didasarkan pada *system reward* yang secara keseluruhan adalah sebagai berikut (Sunarni, 2003:19)

- a. Menggunakan *system reward* dengan memberikan nilai kredit 0 sampai dengan 100 untuk setiap factor yang dinilai.
- b. Ukuran penilaian keadaan keuangan didasarkan pada rasio yang digunakan dalam manajemen keuangan bank
- c. Penilaian manajemen dilaksanakan atas dasar pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, termasuk sumber daya manusia

d. Penilaian kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan kumulatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan usaha bank

Penilaian factor CAMEL dimulai dengan perhitungan rasio dan nilai kredit setiap komponen dari masing-masing faktor. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut: (Martono, 2002: 90).

**a. *Capital* (Permodalan)**

Yaitu permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal harus 8%. Rasio ini sering disebut dengan *capital adequacy ratio* (CAR). CAR digunakan untuk mengukur keuangan bank dalam rangka pengembangan usaha bank.

Mamduh dan Halim (2007: 81) rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang bank. Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), merupakan rasio utama.
- 2) Kemampuan modal inti dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dalam mengamankan risiko hapus buku (*writeoff*), merupakan rasio penunjang.

- 3) Kemampuan modal inti untuk menutup kerugian pada saat likuidasi, merupakan rasio penunjang.
- 4) Trend/pertumbuhan KPMM, merupakan rasio penunjang.
- 5) Kemampuan internal bank untuk menambah modal, merupakan rasio penunjang.
- 6) Intensitas fungsi keagenan bank syariah, merupakan rasio pengamatan (*observed*).
- 7) Modal inti dibandingkan dengan dana mudharabah, merupakan rasio pengamatan (*observed*).
- 8) *Deviden Pay Out Ratio*, merupakan rasio pengamatan (*observed*).
- 9) Akses kepada sumber permodalan (*eksternal support*), merupakan rasio pengamatan (*observed*).
- 10) Kinerja keuangan pemegang saham (PS) untuk meningkatkan permodalan bank, merupakan rasio pengamatan (*observed*).

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kemungkinan kerugian. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan yang mungkin timbul dari penanaman dalam aktiva produktif yang mengandung risiko serta membagi penanaman dalam benda tetap dan investasi.

#### **a) Pengertian Modal**

Modal Bank adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Dana bank terdiri dari dana (modal) sendiri dan dana asing.

Modal Sendiri Bank (*Equity Fund*) adalah sejumlah uang tunai yang telah disetorkan pemilik dan sumber-sumber lainnya yang berasal dari dalam bank itu sendiri: terdiri dari modal inti dan modal pelengkap (Lukman Dendawijaya, 2005: 38).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/26/PBI/2006 tanggal 8 November 2006 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum BPR menjelaskan rincian modal bagi BPR adalah sebagai berikut:

1) Modal inti

Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Secara rincian modal inti dapat berupa bentuk-bentuk berikut:

a) Modal disetor

Modal disetor yaitu modal yang telah disetor secara riil dan efektif oleh pemiliknya serta telah disetujui oleh Bank Indonesia. Bagi BPR yang berbadan hukum Koperasi, modal disetor terdiri dari atas simpanan pokok dan simpanan wajib dan hibah dari para anggotanya.

b) Agio saham

Agio saham yaitu selisih lebih tambahan modal yang diterima BPR sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

c) Modal sumbangan

Modal sumbangan yaitu modal yang telah diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal yang berasal dari donasi pihak luar yang diterima oleh bank yang berbentuk hukum koperasi.

d) Cadangan umum

Cadangan umum yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

e) Cadangan tujuan

Cadangan tujuan yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

f) Laba yang ditahan

Laba yang ditahan yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

g) Laba tahun lalu

Laba tahun lalu yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak kecuali apabila diperkenankan untuk

dikompensasi dengan kerugian sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Rapat Anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 50%. Jika BPR mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

h) Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan yaitu laba setelah diperhitungkan dengan kekurangan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Perhitungan taksiran utang pajak dikecualikan apabila diperkenankan untuk dikompensasi dengan kerugian sesuai ketentuan perpajakan yang berlaku. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika BPR mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

2) Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak, serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa:

a) Cadangan revaluasi aktiva tetap

Adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

b) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan  
Yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

c) Modal kuasi

Adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

d) Pinjaman subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari BI, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan BI.

#### **b. Pengertian Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)**

Pengertian Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yaitu pos-pos aktiva yang diberikan bobot risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko

yang didasarkan pada golongan nasabah, peminjam atau sifat barang jaminan. Rincian bobot tersebut adalah sebagai berikut:

a. 0% dikalikan dengan:

- 1) Kas.
- 2) Surat Bank Indonesia.
- 3) Kredit yang dijamin dengan saldo deposito berjangka dan tabungan yang cukup milik peminjam pada BPR yang bersangkutan.

b. 20% dikalikan dengan:

- 1) Deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain.
- 2) Kredit kepada bank lain atau pemerintah daerah.
- 3) Kredit yang dijamin oleh bank lain atau pemerintah daerah.

c. 50% dikalikan dengan:

Kredit Pemilikan Rumah (KPR) atau kredit yang dijamin oleh hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni.

d. 100% dikalikan dengan:

- 1) Kredit kepada atau yang dijamin oleh BUMD, perorangan, koperasi, perusahaan swasta, dan lain-lain.
- 2) Aktiva tetap dan investasi (nilai buku).

### c. Perhitungan Kebutuhan Modal Minimum

Perhitungan Modal Minimum BPR dapat dilakukan dengan cara:

- 1) ATMR dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal pos-pos aktiva dengan bobot risiko masing-masing.
- 2) ATMR dari masing- masing pos aktiva dijumlahkan.
- 3) Jumlah kewajiban penyediaan modal minimum BPR adalah 8% dari jumlah ATMR (nomor b).
- 4) Dijumlah modal inti dan modal pelengkap.

Adapun penentuan besarnya nilai kredit untuk penilaian permodalan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat **“sehat”** dengan nilai sebesar 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimal 100.
- 2) Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat **“kurang sehat”** dengan nilai kredit 65, dan setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 hingga minimum 0.

### d. Penilaian Permodalan

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sesuai dengan yang diatur dalam SK DIR BI

No. 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/2/BPPP/1993 tentang Kewajiban Modal Minimum BPR (Taswan, 2006: 360).

Ketentuan rasio antara modal dan ATMR biasa disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau Rasio Kecukupan Modal merupakan analisis solvabilitas untuk mendukung kegiatan bank secara efisien dan mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan serta apakah kekayaan bank semakin bertambah atau semakin berkurang. Analisis ini juga berguna untuk menunjukkan kemampuan PT BPR Syariah Dana Hidayatulloh dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya baik berupa utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Rasio Permodalan (CAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%.

Nilai kredit dihitung sebagai berikut:

Untuk CAR 0% atau negatif, nilai kredit 0

Untuk setiap kenaikan 0,1% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

**b. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)**

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/19/PBI/2006 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) BPR, disebutkan bahwa kinerja dan kelangsungan usaha BPR dipengaruhi oleh kualitas penyediaan dana pada aktiva produktif, termasuk kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penyediaan dana tersebut dan dalam rangka mengembangkan usaha dan mengelola risiko, pengurus BPR wajib menjaga kualitas aktiva produktif dan membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Aktiva produktif yaitu semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Adapun komponen dari aktiva produktif terdiri dari:

- a. Kredit yang diberikan, yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara BPR dengan pihak peminjam yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu.

- b. Surat- surat berharga, yaitu penanaman dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), saham- saham, dan obligasi.
- c. Penanaman dana antar bank adalah penanaman dana BPR pada bank lain dalam bentuk tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD) yaitu aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank. Adapun cara pengklasifikasian ini mengikuti cara kolektibilitas diatur dalam SE BI No. 23/12/BPPP/1991 yaitu:

- a. 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- b. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- c. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Dalam rangka mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian dari setiap penanaman dana yang dilakukan bank, maka bank wajib membentuk PPAP yang cukup guna menutup kerugian tersebut. Besarnya pembentukan penyisihan sesuai dengan SK DIR BI No. 26/167/KEP/DIR dan SE BI No. 26/9/BPPP tentang penyempurnaan PPAPWD adalah sebagai berikut:

- a. 0,5% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.

- b. 10% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi agunan yang dikuasai.
- c. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi agunan yang dikuasai.
- d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi agunan yang dikuasai.

Rasio penilaian terhadap Kualitas Aktiva Produktif adalah sebagai berikut:

- a. Perbandingan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif.

$$\text{RasioKAP1} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Formulasi rasio ini menjadi angka kredit yaitu untuk rasio 22,5% atau lebih diberi kredit 0. Dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

$$\text{Nilai Kredit (NK)} = \frac{22,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,15}$$

Tabel 2.1 Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio KAP

Rasio (%)	Nilai Kredit Standar	Predikat
7,50-10,35	81-100	Sehat
10,35-12,60	66-<81	Cukup Sehat
12,60-14,85	51-<66	Kurang Sehat
14,85-22,50	0-<51	Tidak Sehat

Sumber: SK Direksi BI No.30/17/UPPB/1998

- b. Perbandingan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD).

$$\text{Rasio KAP 2} = \frac{\text{FPAP}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur pemenuhan PPAP yang dibentuk bank terhadap PPAPWD yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Formulasi rasio diatas menjadi nilai kredit ditentukan untuk rasio 0% mendapat nilai 0 dan setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal nilai kredit 100.

$$\text{Nilai Kredit (NK)} = \text{Rasio} \times 1$$

Tabel 2.2 Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio PPAPYD

Rasio (%)	Nilai Kredit Standar	Predikat
81-100	81-100	Sehat
66-<81	66-<81	Cukup Sehat
51-<66	51-<66	Kurang Sehat
0-<51	0-<51	Tidak Sehat

Sumber: SK Direksi BI No.30/17/UPPB/1998

### c. Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada dua rasio.:

Rasio pertama adalah rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha yang disebut dengan rasio *Return on Asset* (ROA).

Yang dimaksud laba sebelum pajak adalah laba yang diperoleh perusahaan 12 bulan terakhir sebelum dikurangi dengan pajak. Sedangkan rata-rata volume usaha adalah total volume usaha perusahaan dalam 12 bulan terakhir dibagi dengan 12 bulan.

Rasio kedua yang digunakan dalam penilaian faktor rentabilitas adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam operasional selama 12 bulan terakhir. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan operasional perusahaan selama 12 bulan terakhir.

- a. Rasio Laba sebelum pajak terhadap Total Aktiva (ROA)

$$\text{Rasio ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Volume Usaha}} \times 100\%$$

Perhitungan terhadap ROA dilakukan dengan cara rasio sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

$$\text{Nilai Kredit (NK)} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015}$$

Tabel 2.3 Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio ROA

Rasio (%)	Nilai Kredit Standar	Predikat
1,22-1,50	81-100	Sehat
0,99-<1,22	66-<81	Cukup Sehat
0,77-<0,99	51-<66	Kurang Sehat
0-<0,77	0-<51	Tidak Sehat

Sumber: SK Direksi BI No.30/17/UPPB/1998

- b. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

$$\text{Rasio BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Perhitungan pada rasio efisiensi BOPO dilakukan dengan cara rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 sampai dengan maksimal 100.

$$\text{Nilai Kredit (NK)} = \frac{100 - \text{Rasio BOPO}}{0,08}$$

Tabel 2.4 Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio BOPO

Rasio (%)	Nilai Kredit Standar	Predikat
92,00-93,52	81-100	Sehat
93,52-94,72	66-<81	Cukup Sehat
94,72-95,92	51-<66	Kurang Sehat
95,92-100	0-<51	Tidak Sehat

Sumber: SK Direksi BI No.30/17/UPPB/1998

d. *Liquidity* (Likuiditas)

Yaitu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang harus dibiayai. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Cash Ratio* (CR) dan *Finance to Deposit Ratio* (FDR). Penilaian ini didasarkan pada dua rasio, yaitu

- a. Rasio Perbandingan alat likuid terhadap hutang lancar (*Cash Ratio*)

*Cash Ratio* adalah rasio alat likuid terhadap hutang lancar yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar hutang lancarnya dengan menggunakan alat likuidnya.

$$\text{Rasio Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Yang dimaksud dengan alat likuid disini adalah kas, penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan yang sudah dikurangi dengan tabungan bank lain. Hutang lancar yang dimaksud adalah kewajiban segera yaitu tabungan dan deposito berjangka. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo dengan *cash assets* yang dimilikinya.

$$\text{Nilai Kredit (NK)} = \frac{\text{Rasio CR}}{0,05}$$

Formulasi ini menjadi nilai kredit yaitu rasio 0% mendapat nilai kredit 0, dan dari setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100.

Tabel 2.5 Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio Cash Ratio

Rasio (%)	Nilai Kredit Standar	Predikat
4,05-5,00	81-100	Sehat
3,30-<4,05	66-<81	Cukup Sehat
2,55-<3,30	51-<66	Kurang Sehat
0-<2,55	0-<51	Tidak Sehat

Sumber: SK Direksi BI No.30/17/UPPB/1998

- b. Adapun rumusnya adalah rasio pembiayaan terhadap kredit dana yang diterima bank yang disebut *Loan to Deposit Ratio* (FDR).

FDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$\text{Rasio FDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima bank}} \times 100\%$$

Kredit yang diberikan adalah:

- 1) Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan kredit sindikasi yang dibiayai oleh bank lain.
- 2) Penanaman kepada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dalam rangka kredit sindikasi.
- 3) Penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.

Dana yang diterima oleh bank meliputi:

- 1) Deposito dan tabungan masyarakat
- 2) Modal inti
- 3) Modal pinjaman
- 4) Deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.

- 5) Pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.

Perhitungan terhadap rasio likuiditas 2 (FDR) dilakukan dengan cara rasio sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk penurunan sebesar 1% mulai dari 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimal 100.

$$\text{Nilai kredit} = (115 - 1) - \text{Rasio FDR} / 1 \times 4$$

Tabel 2.6 Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio LDR

Rasio (%)	Nilai Kredit Standar	Predikat
89,00-93,75	81-100	Sehat
93,75-<97,50	66-<81	Cukup Sehat
97,50-<101,25	51-<66	Kurang Sehat
101,25-<115	0-<51	Tidak Sehat

Sumber: SK Direksi BI No.30/17/UPPB/1998

Adapun faktor dan komponen penilaian tingkat kesehatan bank

diuraikan sebagai berikut

Bobot Perhitungan Rasio Tingkat Kesehatan Bank

Faktor Yang Dinilai	Komponen yang dinilai	Bobot
1. Modal	Rasio Modal terhadap ATMR	30%
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. APYD terhadap Aktiva Produktif	25%
	b. PPAP terhadap PPAPWD	5%
3. Manajemen	a. Manajemen umum	10%
	b. Manajemen risiko	10%
4. Rentabilitas	a. Rasio ROA	5%
	b. Rasio BOPO	5%
5. Likuiditas	a. Rasio Cash Ratio	5%
	b. Rasio LDR	5%
<b>Total Bobot Nilai Kredit CAMEL</b>		<b>100%</b>

Sumber: SK Direksi BI No.30/17/UPPB/1998

Akan tetapi dalam penelitian kali ini faktor manajemen tidak disertakan, sehingga akan ada perubahan bobot untuk masing-masing faktor yang lain. Istilah ini disebut *CAMEL Modified* yaitu cara analisis tingkat kesehatan bank tanpa menyertakan perhitungan dari segi manajemen, dikarenakan indikator M (*Management*) sangat intern untuk dipublikasikan.

Perhitungan bobot proposional *CAMEL Modified* tanpa indikator M dan pendistribusiannya adalah sebagai berikut (Suluh Purbo Adinugroho, 2009 : 56)

$$\text{Penambahan Bobot} = \frac{\text{Bobot Indikator M}}{\text{Total Bobot CAEL}} \times \text{Bobot Indikator Yang Akan Ditjumlah}$$

Hasil dari rasio tersebut kemudian ditambahkan dengan masing-masing faktor dari *Capital*, *Asset*, *Earning*, dan *Liquidity* yang hasil akhirnya adalah sebagai berikut:

$$C = \frac{20\%}{80\%} \times 30\%$$

$$C = 7,5\%$$

$$\text{Capital } C = 30\% + 7,5\%$$

$$C = 37,5\%$$

$$E1 = \frac{20\%}{80\%} \times 5\%$$

$$\text{Earning } E1 = 1,25\%$$

$$E1 = 5\% + 1,25\%$$

$$E1 = 6,25\%$$

$$E2 = \frac{20\%}{80\%} \times 5\%$$

$$E2 = 1,25\%$$

$$E2 = 5\% + 1,25\%$$

$$E2 = 6,25\%$$

$$A1 = \frac{20\%}{80\%} \times 25\%$$

$$\text{Asset } A1 = 6,25\%$$

$$A1 = 25\% + 6,25\%$$

$$A1 = 31,25\%$$

$$A2 = \frac{20\%}{80\%} \times 5\%$$

$$A2 = 1,25\%$$

$$A2 = 5\% + 1,25\%$$

$$A2 = 6,25\%$$

#### Liquidity

$$L1 = \frac{20\%}{80\%} \times 5\%$$

$$L1 = 1,25\%$$

$$L1 = 5\% + 1,25\%$$

$$L1 = 6,25\%$$

$$L2 = \frac{20\%}{80\%} \times 5\%$$

$$L2 = 1,25\%$$

$$L2 = 5\% + 1,25\%$$

$$L2 = 6,25\%$$

Faktor penilaian CAMEL *Modified* dan bobotnya (Suluh Purbo Adinugroho, 2009 : 56)

Faktor Yang Dinilai	Komponen yang dinilai	Bobot
1. Modal/C	Rasio Modal terhadap ATMR	37,50%
2. Kualitas Aktiva Produktif /A	a. APYD terhadap Aktiva Produktif	31,25%
	b. PPAP terhadap PPAPWD	6,25%
4. Rentabilitas/E	a. Rasio ROA	6,25%
	b. Rasio BOPO	6,25%
5. Likuiditas/L	a. Rasio Cash Ratio	6,25%
	b. Rasio FDR	6,25%
<b>Total Bobot Nilai Kredit CAMEL <i>Modified</i></b>		<b>100%</b>

Penjumlahan nilai CAMEL yang telah dikalikan dengan bobotnya masing masing akan diperoleh nilai CAMEL secara keseluruhan. Dari nilai yang diperoleh tersebut dapat ditetapkan dalam 4 golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :

## Penilaian Hasil Akhir Tingkat Kesehatan

Nilai Kredit	Predikat
81 - 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

Menurut BI (2000) sesuai dengan hasil penilaian maka tingkat kesehatan suatu bank dapat menurun apabila ditemukan adanya :

Perselisihan internal antara pemegang saham dan pelaksana operasional perbankan yang dapat menimbulkan kesulitan pada bank yang bersangkutan.

Campur tangan dari pihak pihak diluar bank tersebut dalam pengelolaan bank.

Indikasi terjadinya window dressing dalam akuntansi dan laporan bank secara signifikan mempengaruhi keadaan keuangan sehingga mengakibatkan terjadinya kekeliruan dalam penilaian terhadap bank.

Ketidaksesuaian atau mismatch dalam pengelolaan likuiditas, sehingga mengakibatkan penghentian dari keikutsertaan dalam kliring.

Praktik bank dalam bank dengan cara melakukan usaha diluar akuntansi perbankan.

## INJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu mengenai tingkat kesehatan bank dilakukan secara empiris oleh beberapa peneliti diantaranya Khodariyah (2006) yang berjudul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri Berdasarkan SK DIR BI No 30/11/KEP/DIR TANGGAL 30 April 1997." Penelitian ini diuraikan mengenai rasio-rasio keuangan CAMEL sebagai pengukur tingkat kesehatan bank, rasio yang digunakan adalah rasio capital, asset, management, earning

dan liquidity. Dalam laporan laba/rugi dan neraca keuangan bank periode 2001/2002/2003/2004, analisis rasio keuangan yang dilakukan penulis dalam penelitiannya adalah analisa rasio capital. Pada tiga tahun pertama berkategori sehat. Namun pada tahun 2004 berkategori tidak sehat. Analisa Rasio Asset (Aspek Kualitas Aset) tahun 2001-2004 kualitas asset Bank Syariah Mandiri dapat dinilai sehat karena dari keempat tahun masuk dalam ring sehat yaitu 18,75- 25. selain itu bila rasio BDR yang didapat berada dibawah 5% termasuk baik. Analisa rasio *management* (aspek manajemen) Dari hasil perhitungan rasio dan tingkat kesehatan aspek manajemen, setiap tahunnya mengalami kenaikan dengan hasil rata-rata diatas 100%, berarti Bank dapat mengoptimalkan pendapat dari hasil operasionalnya. Analisa Rasio *Earning* (aspek rentabilitas) Rasio dan tingkat kesehatan ke empat tahun menunjukkan sehat. Analisa Rasio *Liquidity* (aspek likuiditas) dari rasio FDR dari tahun 2001 s/d 2004 tergolong sehat.

Lalu ada Indrapuna Rahayu dan Deni Satria pada Bank Mandiri Tbk, tahun 2003-2004. Mereka melakukan penelitian terhadap kekuatan rasio keuangan model CAMEL untuk membedakan bank sehat dan bank yang tidak sehat serta penggunaannya sebagai alat prediksi kegagalan bank. Tri Sulistyawardani (2009) menganalisa tingkat kesehatan bank pada PD BPR BKK Lasikmadu Cab Karangpandan yang juga menggunakan metode CAMEL untuk menganalisis kesehatan bank tersebut.

Tri Setyaning (2007) yang meneliti tingkat kesehatan bank pada PD BKK Guntoronadi Kab Wonogiri dari tahun 2002-2005 yang juga menggunakan

metode CAMEL sebagai alat ukur nya. Melalui alat analisis rasio keuangan yang terdiri dari: *capability*, *asset quality*, *management*, *earning* dan *liquidity*). Dengan hasil bahwa untuk rasio *capability* tahun 2002-2005 sebesar 30% dapat berpredikat sehat karena memenuhi kriteria  $>8\%$ , untuk rasio *Asset Quality* menggunakan rasio koalitas aktiva produktif. Hasilnya dari tahun 2002-2005 sebesar 25% jadi memerlihatkan asset yang dimiliki berpredikat sehat karena rasio KAP  $<10,35\%$ . Untuk aspek manajemen menggunakan rasio MU dan MR yang menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2002-2005 sebesar 95% sehingga berpredikat sehat karena  $>81\%$ . Untuk aspek *earning* menggunakan rasio return on asset yang menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2002-2005 nilai kreditnya sebesar 5% sehingga berpredikat sehat karena ROA  $>1,22\%$ , untuk aspek *liquidity* menggunakan *Cash ratio* yang menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2002-2005 nilai kreditnya sebesar 5% sehingga berpredikat sehat karena *cash ratio*  $>4,05\%$ .

Adapun penelitian yang akan penulis lakukan, merupakan bentuk penelitian yang hampir sama dengan Ninik Setyaning (2006) bentuk penelitian di atas, yaitu suatu bentuk analisis tingkat kesehatan bank yang melibatkan berbagai rasio keuangan, diantaranya yaitu rasio Rasio *Capital* yang melibatkan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Likuiditas, Rasio *Asset qualiti* melibatkan rasio aktiva produktif. Rasio *earning* melibakan *Return on Assets* (ROA) dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio *quidity* melibatkan *cash ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah suatu metode yang merupakan proses atau rangkaian langkah-langkah yang dilakukan dengan terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban atas pertanyaan tertentu (Hadari Nawari 1990: 62)

#### a. Obyek Penelitian

1) Penelitian ini dilakukan pada BPR Syariah Dana

Hidayatulloh Jalan Ngasem no 52 Kraton Yogyakarta

2) Penelitian ini dilakukan selama penulis mengerjakan tugas skripsinya.

#### b. Sumber Data

Adapun data yang diperlukan adalah data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti). Dalam penelitian ini data tersebut diperoleh dari hasil wawancara (*interview*) yang dilakukan dengan pejabat/petugas pembiayaan, dengan menggunakan pedoman wawancara yang terkait dengan data yang ingin didapatkan.

1) Neraca per 31 Desember 2007-2009

2) Laporan Laba Rugi per 1 Januari – 31 Desember 2007- 2009.

Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)

### **c. Tehnik Pengumpulan Data**

#### **1) Study Pustaka**

Penulis skripsi ini berdasarkan study kepustakaan dengan mengambil informasi dari literature yang ada hubungannya dengan materi yang dibahas, yaitu mengenai financial bank, buku-buku, referensi, laporan-laporan, peraturan-peraturan, catatan-catatan kuliah, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam tugas akhir ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan terutama dalam pembahasan sehingga penulis mempunyai landasan teori yang kuat dalam menarik kesimpulan yang kemudian akan dipadukan sehingga dapat memperjelas pembahasan masalah.

#### **2) Study Lapangan**

Yaitu melalui teknologi informasi berupa internet, untuk mendapatkan data Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan informasi lainnya yang berhubungan dengan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Tehnik yang digunakan adalah

##### **a) Observasi**

Yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kondisi dan keadaan bank

b) Wawancara

Wawancara yaitu dengan tanya jawab secara langsung kepada pemimpin bank dan karyawan yang terkait dengan masalah yang diteliti yaitu analisis tingkat kesehatan bank

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen, atau arsip – arsip bank yang relevan dengan masalah yang diteliti. Metode ini didasarkan pada obyek yang akan diteliti, yaitu;

- 1) Sejarah berdirinya bank, karakteristiknya, dasar falsafah, landasan hukumnya dan prinsip operasionalnya.
- 2) Struktur Kepengurusan.
- 3) Data laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi pada BPR Syariah Dana Hidaatulloh tahun 2007-2009.

**d. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Analisis data bertujuan untuk mengelompokkan, membuat sistematika dan mengorganisasikan data sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Dengan demikian hasil dari analisis data dapat memberikan gambaran dan dapat dijadikan arahan dalam menentukan kemampuan (Muhamad Faizun, 2007:45)

a) **Capital (Permodalan)**

Penilaian didasarkan pada faktor kecukupan modal dengan menghitung perbandingan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) .

$$CAR = \frac{\text{Modal Jati} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Nilai kredit dihitung sebagai berikut:

Untuk rasio permodalan 0% memiliki nilai kredit 0. Setiap kenaikan 0,1% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimal 100, kemudian skor diperoleh dengan cara mengalikan nilai kredit dengan bobot.

Bobot yang diberikan untuk penilaian ini adalah sebesar 37,5% dari keseluruhan penilaian faktor *CAMEL Modified*.

Penilaian terhadap pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) bank, yaitu:

- 1) Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat **“sehat”** dengan nilai sebesar 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimal 100.
- 2) Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat **“kurang sehat”** dengan nilai kredit 65, dan setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 hingga minimum 0.

## b) Asset (Aktiva)

Untuk menilai jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank.

Menghitung kualitas aktiva produktif digunakan dua rumus, yaitu :

1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif atau *Bad Debt Ratio* (BDR). Kolektabilitas aktiva produktif merupakan sesuatu keadaan pembiayaan pokok atau angsuran dan bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dan surat berharga dan penanaman modal.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio aktiva produktif terhadap total aktiva produktif adalah:

$$\text{Rasio Aktiva produktif} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

### Penilaian

- a) Bobot Faktor 31,25%
- b) Rasio 22,5 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- c) Setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{22,5 - \text{Angka Rasio}}{0,15\%} + 1$$

2) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif}}{\text{Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk}} \times 100\%$$

Penilaian :

- a) bobot factor 6,25%
- b) Rasio 0% diberi nilai kredit 0
- c) setiap kenaikan 1% dimulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

**c) *Earning (Rentabilitas)***

Penilaian terhadap faktor Rentabilitas menggunakan dua rasio yang dapat ditampilkan dalam rumus sebagai berikut:

- 1) Rasio laba sebelum pajak terhadap total asset dalam periode yang sama. Untuk menghitung rasio ini diperlukan data laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir dan rata-rata aktiva selama 12 bulan untuk memperoleh data laba dapat dilihat dari daftar rincian laba/rugi dalam laporan bulanan dengan pedoman data laba bulanan dihitung dengan cara mengurangi laba

Cara penilaian berdasarkan rasio adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Penilaian :

- a) Bobot factor 6,25%
- b) Rasio 0% atau negative diberi nilai kredit 0
- c) Setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Angka Rasio}}{0,015\%}$$

- 2) Rasio perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. (BOPO)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Penilaian :

- 1) Bobot factor 6,25%
- 2) Rasio 100% atau negative diberi nilai kredit 0
- 3) Setiap penurunan 0,08% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

**d) Liquidity (Likuiditas)**

Yaitu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang harus dibiayai. Penilaian ini didasarkan pada dua rasio, yaitu

- 1) Perbandingan antara Rasio alat likuid terhadap hutang lancar (*Cash Ratio*)

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Alat Likuiditas}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Penilaian :

- a) Bobot factor 6,25%
- b) Rasio 0% atau negative diberi nilai kredit 0
- c) Setiap penurunan 0,05% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Angka Rasio}}{0,05\%}$$

Nilai kredit	Predikat
> 4,05%	Sehat
3,30% -4,04%	Cukup Sehat
2,25% -3,29%	Kurang Sehat
< 2,24%	Tidak Sehat

- 2) Perbandingan antara Kredit yang diberikan terhadap Dana yang diterima oleh bank (*Loan to Depositi Ratio* (LDR)).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Penilaian :

- a) Bobot factor 6,25%
- c) Rasio 115% atau negative diberi nilai kredit 0
- d) Setiap penurunan 1% mulai dari 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{115\% - \text{Angka Rasio}}{1\%} \times 4$$

Table 3.1 Faktor penilaian CAMEL *Modified* dan bobotnya

Faktor Yang Dinilai	Komponen yang dinilai	Bobot
1. Modal	Rasio Modal terhadap ATMR	37,50%
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. APYD terhadap Aktiva Produktif	31,25%
	b. PPAP terhadap PPAPWD	6,25%
3. Rentabilitas	a. Rasio ROA	6,25%
	b. Rasio BOPO	6,25%
4. Likuiditas	a. Rasio Cash Ratio	6,25%
	b. Rasio LDR	6,25%
<b>Total Bobot Nilai Kredit CAMEL <i>Modified</i></b>		<b>100%</b>

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank dikelompokkan menjadi 4 kelompok dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.2 Nilai kredit dan predikat kesehatan bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-<81	Cukup Sehat
51-<66	Kurang Sehat
0-<51	Tidak Sehat

Sumber: SK Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR/1997